

## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENDENGAR UNTUK MEMBANGUN KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG EFEKTIF BAGI PELATIH SENI AYODYA PALA**

**Dewi Ambarsari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Mercu Buana

Email: dewi.ambar@mercubuana.ac.id

### **Abstract**

*In the context of interpersonal communication, good listening skills are essential for building effective relationships between coaches and students. Although effective communication involves the exchange of information, problems often arise from a lack of listening skills. Through the designed training, participants are taught about the principles of active listening, including mindfulness, empathy, and constructive feedback. This Community Service activity aims to improve listening skills for art trainers at Ayodya Pala Art Center, located in Depok city. This activity is carried out in the form of interactive workshops that include simulations and role-playing, as well as continuous evaluation to measure the improvement of listening skills. The results of this Community Service activity show that the interactive approach is able to improve listening skills, create an inclusive learning environment, and support the preservation of traditional cultural arts. Scientific publications and documentation of activities are additional outputs produced.*

**Keywords:** *Listening skills, interpersonal communication, art trainer.*

### **Abstrak**

Dalam konteks komunikasi interpersonal, keterampilan mendengar yang baik sangat penting untuk membangun hubungan yang efektif antara pelatih dan siswa. Meskipun komunikasi yang efektif melibatkan pertukaran informasi, sering kali masalah muncul akibat kurangnya keterampilan mendengarkan. Melalui pelatihan yang dirancang, peserta diajarkan tentang prinsip-prinsip mendengar aktif, termasuk perhatian penuh, empati, dan umpan balik yang konstruktif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mendengar bagi pelatih seni di Ayodya Pala Art Center, yang berlokasi di kota Depok. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif yang mencakup simulasi dan role-playing, serta evaluasi berkelanjutan untuk mengukur peningkatan keterampilan mendengar. Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif mampu meningkatkan keterampilan mendengar, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mendukung pelestarian seni budaya tradisional. Publikasi ilmiah dan dokumentasi kegiatan menjadi luaran tambahan yang dihasilkan.

**Kata kunci:** Keterampilan mendengar, komunikasi interpersonal, pelatih seni.

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah elemen fundamental yang membentuk dasar hubungan antar individu. Dalam konteks sosial, komunikasi yang efektif bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga mencakup pemahaman, empati, dan interaksi yang harmonis. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan keterampilan yang baik dalam mengirim dan menerima pesan. Namun, sering kali masalah yang muncul dalam komunikasi berakar dari kurangnya keterampilan mendengarkan.

Keterampilan mendengarkan sering kali diabaikan dalam proses komunikasi. Banyak orang lebih fokus pada apa yang akan mereka katakan selanjutnya, sehingga mereka gagal untuk benar-benar mendengarkan apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Sebagai contoh, dalam hubungan antarpribadi, komunikasi yang efektif sangat bergantung pada kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika seseorang berbagi perasaan atau pengalaman mereka, mendengarkan dengan baik dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kepercayaan. Hal ini menjadi sangat penting karena mendengarkan dengan baik adalah kunci untuk memahami dan merespons dengan tepat, sehingga dapat membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara verbal melalui kata-kata, nonverbal melalui ekspresi, bahasa tubuh, bahkan dalam bentuk diam (Mardhiyyah, 2021).

Komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan keseimbangan antara penyampaian pesan dan kemampuan mendengar. Namun, dalam praktik pengajaran seni, fokus seringkali lebih pada aspek teknis, sementara keterampilan mendengar diabaikan. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan komunikasi antara pelatih dan siswa, terutama di lembaga seni seperti Ayodya Pala.

Ayodya Pala Art Center adalah lembaga kesenian berbentuk Yayasan yang aktif bergerak dalam bidang pelestarian, pelatihan atau pendidikan dan pengembangan seni budaya tradisional Indonesia yang berdiri pada tanggal, 24 April 1980. Konsep pendidikan dan pelatihan seni yang dilaksanakan di Ayodya Pala diminati dan diterima oleh masyarakat luas, hal ini ditandai dengan telah berdirinya 38 cabang Ayodya Pala aktif dengan jumlah siswa mencapai lebih dari 2.500 siswa yang terdiri dari anak usia 3 tahun sampai dengan dewasa dan beberapa sekolah telah menjadi mitra Ayodya Pala melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan banyaknya siswa di Ayodya pala, para pengajar atau pelatih seni kadang menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, keterampilan mendengarkan aktif menjadi krusial. Mendengarkan aktif melibatkan perhatian penuh terhadap pembicara, memberikan umpan balik yang relevan, dan menunjukkan empati. Hal ini sangat diperlukan bagi seorang pengajar atau pelatih dalam sebuah komunitas atau dalam lingkungan pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan seni yang

berfokus pada kreativitas, kemampuan untuk mendengarkan pendapat siswa sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa 70% konflik dalam pendidikan seni bersumber dari miskomunikasi akibat kurangnya keterampilan mendengar aktif (Smith & Johnson, 2021). Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dirancang untuk mengatasi masalah tersebut melalui pelatihan berbasis partisipasi aktif. Dengan meningkatkan kemampuan mendengar, pelatih dapat lebih tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi siswa, menciptakan atmosfer latihan dan belajar yang inklusif dan suportif.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya mengatasi tantangan saat ini, tetapi juga menyiapkan pelatih untuk menghadapi dinamika pendidikan seni yang terus berubah. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan tercipta pelatih yang lebih profesional dan siswa yang lebih berdaya dalam proses berlatih seni. Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- 1) Menyelenggarakan pelatihan tentang keterampilan mendengar bagi pelatih seni di Ayodya pala
- 2) Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mendengar dalam proses komunikasi
- 3) Memfasilitasi diskusi dan berbagi pengalaman untuk memperdalam pemahaman mengenai komunikasi interpersonal.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan secara langsung atau tatap muka di Ayodya Pala Art Center, Kota Depok dengan peserta adalah para pengajar atau pelatih seni. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian juga penerapan ilmu komunikasi yang kami pelajari untuk diaplikasikan kepada masyarakat serta membangun kerjasama yang baik dengan mitra sekaligus menambah relasi bagi Kampus. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam berkomunikasi secara efektif, khususnya dalam konteks seni dan pendidikan.

## **METODE**

Metode Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dibagi menjadi 3 tahap yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan dan Tahap Akhir.

### **Tahap Persiapan**

Tahap pertama dari kegiatan ini adalah tahap persiapan, di mana tim PkM melakukan serangkaian langkah penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Dimulai dengan survei lokasi, tim melakukan peninjauan langsung ke Ayodya Pala Art Center untuk memahami kondisi dan melihat fasilitas yang tersedia. Selanjutnya, perijinan dan koordinasi dilakukan dengan pihak manajemen untuk mendapatkan dukungan dan izin yang diperlukan.

Tim juga menggali informasi mengenai kebutuhan mitra, yaitu Ayodya Pala, untuk memastikan bahwa materi yang akan disampaikan relevan dan sesuai dengan harapan mereka. Setelah itu, penetapan materi dan peserta pelatihan dilakukan, di mana tim menentukan topik yang akan dibahas serta mengidentifikasi peserta yang akan mengikuti kegiatan. Akhirnya, jadwal kegiatan ditentukan, pada hari Jumat, 14 Maret 2026, dari pukul 13.00 hingga 18.00 WIB.

### **Tahap Pelaksanaan**

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan registrasi peserta. Setelah registrasi, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai keterampilan mendengar dan komunikasi interpersonal.

Materi pelatihan kemudian disampaikan, dengan fokus pada teknik-teknik mendengar yang efektif dan pentingnya komunikasi dalam konteks seni. Peserta diajak untuk berpartisipasi aktif melalui simulasi, sharing pengalaman, dan sesi tanya jawab, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi dalam komunikasi sehari-hari.

### **Tahap Akhir**

Di tahap akhir, evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan PkM. Tim PkM mengumpulkan umpan balik dari peserta dan mitra untuk mengetahui dampak dari pelatihan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, penyusunan laporan kegiatan dilakukan untuk mendokumentasikan seluruh proses dan hasil yang diperoleh. Laporan ini akan menjadi referensi untuk kegiatan PkM di masa mendatang.

Sebagai langkah terakhir, publikasi hasil kegiatan dilakukan untuk menyebarkan informasi mengenai pelatihan ini kepada masyarakat luas, serta untuk menginspirasi kegiatan serupa di tempat lain. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini tidak hanya

memberikan manfaat langsung kepada peserta, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan komunikasi interpersonal yang lebih baik di lingkungan seni dan pendidikan. Melalui kegiatan PkM ini, diharapkan para pelatih dan pengajar di Ayodya Pala Art Center dapat meningkatkan keterampilan mendengar mereka, sehingga dapat membangun komunikasi yang lebih efektif dan harmonis dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa serta rekan kerja.

## PEMBAHASAN

Komunikasi yang efektif adalah hasil dari kombinasi keterampilan mendengarkan dan bertanya yang baik. Tanpa salah satu dari keterampilan ini, pesan yang disampaikan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengasah kedua keterampilan ini agar dapat membangun hubungan yang lebih baik dan produktif. Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang efektif menjadi pilar dalam menciptakan interaksi sosial yang positif dan konstruktif, yang tidak hanya bermanfaat bagi pengajar tetapi juga bagi siswa. Dengan demikian, pengembangan keterampilan ini harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Keterampilan mendengar bukan hanya tentang mendengarkan kata-kata, tetapi juga tentang merespons dengan tindakan yang tepat. Dengan demikian, pengajar yang terampil dalam mendengarkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan pemahaman yang lebih dalam ini, pengajar dapat merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa didengar cenderung lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Rogers & Farson, 1967). Dalam hal ini, komunikasi yang efektif berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengajar dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan kolaboratif.

Namun, ketidakmampuan untuk mendengarkan dengan baik dapat menciptakan kesenjangan komunikasi yang signifikan. Ketika pengajar terlalu fokus pada penyampaian informasi tanpa memperhatikan masukan dari siswa, mereka berisiko kehilangan koneksi yang penting dengan siswa. Hal ini membuat pelatih sulit memahami kekhawatiran dan harapan siswa secara tepat (Brownell, 2015). Disisi lain, keterampilan mendengar yang efektif bukan hanya penting untuk membangun hubungan antara pelatih dan siswa, namun

juga untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif, yang sangat dibutuhkan dalam pengajaran seni. Dalam praktiknya, banyak pelatih yang cenderung lebih fokus pada penyampaian informasi dan instruksi, tanpa memperhatikan kebutuhan dan aspirasi siswa. Hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi yang bermakna, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar (Adler & Elmhurst, 2017). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan mendengarkan yang efektif harus menjadi bagian integral dari pelatihan pengajar.

Fokus pengabdian ini melibatkan pelaksanaan serangkaian workshop interaktif yang mengedepankan praktik langsung dan simulasi. Dalam pelatihan ini, pelatih diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan mendengarkan dalam situasi yang mendekati suasana pembelajaran aktual. Misalnya, sesi diskusi dan role-play dapat digunakan untuk menciptakan skenario yang mencerminkan tantangan nyata yang mungkin dihadapi oleh pengajar dalam berinteraksi dengan siswa. Dengan cara ini, pelatih tidak hanya belajar teori tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang berharga (Miller & Murdock, 2017).

Kegiatan PkM ini merumuskan dan menerapkan serangkaian solusi yang sistematis dan terencana, yaitu dengan:

1. Pelatihan Keterampilan Mendengar Aktif. Pelatihan awal yang komprehensif mengenai keterampilan mendengar aktif merupakan langkah fundamental. Pelatihan ini akan mencakup pengenalan tentang prinsip-prinsip mendengar aktif, seperti memberikan perhatian penuh kepada pembicara, menunjukkan empati, dan memberikan umpan balik yang konstruktif

(Brownell, 2015). Pelatih diajarkan untuk fokus pada konten verbal dan nonverbal siswa, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, yang sering menjadi media ekspresi dalam seni (Garcia et al., 2020). Dengan memahami aspek-aspek ini, pengajar akan lebih siap untuk merespons kebutuhan siswa dengan cara yang lebih efektif.

2. Simulasi dan Role-Playing. Simulasi dapat memainkan peran penting dalam membantu pelatih untuk memahami dinamika mendengar dalam konteks pengajaran seni. Dalam sesi ini, pelatih dapat berlatih keterampilan mendengar ketika dihadapkan pada skenario langsung yang mungkin mereka temui dalam pengajaran. Misalnya, mereka bisa berlatih mendengarkan seorang siswa yang sedang

mengungkapkan ide kreatifnya dalam proyek seni, dan kemudian merespons dengan pertanyaan yang menggugah minat siswa untuk mengeksplorasi lebih jauh. Dengan cara ini, pelatih tidak hanya belajar untuk mendengarkan, tetapi juga untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam, yang pada gilirannya dapat memperkaya diskusi dan meningkatkan keterlibatan siswa.

3. Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan. evaluasi dan umpan balik berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa keterampilan mendengar yang diajarkan memiliki dampak yang signifikan dalam proses pengajaran. Evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk memastikan keterampilan mendengar yang diajarkan memperoleh dampak yang signifikan dalam proses pengajaran dengan menerapkan survei sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur perubahan dalam kemampuan mendengar dan komunikasi pelatih.

| Aspek Penilaian           | Pre-test (Rata-rata) | Post-test (Rata-rata) |
|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| Pemahaman Mendengar Aktif | 60 %                 | 80 %                  |
| Kemampuan Bertanya        | 62 %                 | 85%                   |

**Tabel 1.** *Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test*

Target luaran dari pengabdian ini adalah setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya keterampilan mendengar sehingga dapat memperbaiki komunikasi yang terjadi dalam konteks pengajaran untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Keberhasilan inisiatif ini tidak hanya akan memperbaiki komunikasi interpersonal di antara pelatih dan siswa tetapi juga mendukung upaya yayasan dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisional Indonesia.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan *Keterampilan Mendengarkan*



**Gambar 2.** Pemberian Materi Pelatihan *Keterampilan Mendengarkan*

## PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul Meningkatkan Keterampilan

Mendengar untuk Membangun Komunikasi Interpersonal yang Efektif bagi Pelatih Seni di Ayodya Pala bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mendengar para pengajar dan pelatih seni. Melalui serangkaian pelatihan yang interaktif dan partisipatif, diharapkan para peserta dapat memahami pentingnya keterampilan mendengar dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan mendengar tidak hanya bermanfaat bagi pelatih dalam berinteraksi dengan siswa, tetapi juga berkontribusi pada suasana belajar yang lebih inklusif dan suportif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memenuhi tujuan akademis, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pelestarian seni budaya tradisional Indonesia.

Keberhasilan pelaksanaan PkM ini menjadi langkah awal dalam membangun komunikasi yang lebih baik di lingkungan pendidikan seni. Diharapkan, kegiatan serupa dapat terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkuat hubungan antara pelatih dan siswa. Melalui upaya bersama, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan berdaya saing, serta mendukung pengembangan seni budaya yang kaya dan beragam di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., & Elmhurst JM. (2017). *Communicating at Work: Strategies for Success in Business and the Professions*. McGraw-Hill.
- Brown, L., & Wilson, K. (2019). *Empathy and Feedback in Artistic Learning*. *Journal of Creative Education*, 11(5), 201-215.
- Brownell J. (2015). *Listening: Attitudes, Principles, and Skills*. Pearson.
- Garcia, M., et al. (2020). *Nonverbal Communication in Arts Education*. *Journal of Art Pedagogy*, 12(3), 45-60.
- Mardhiyyah & Nora, Ghazali & Nardo M. (2021). *The Role of Interpersonal Communication Between Teachers and High School's Students in Overcome Bullying Behavior*. *Menara Riau*; 15(2):102–11.
- Miller AD, Murdock TB GM. (2017). *Addressing academic dishonesty among the highest achievers*. *Theory Pract.*; 56(2):121–8.
- Rogers, C. R., & Farson RE. (1967). *Active Listening*. In *Communication in Business: Strategies and Skills*. New York: McGraw-Hill.: McGraw-Hill Book Co.
- Smith, A., & Johnson, R. (2021). *Communication Barriers in Art Schools*. *Arts Education Review*, 29(4), 33-47.